

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis konsep takdir dalam tafsir Al-Qur'an dan filsafat Stoikisme melalui metode *Muqâran*, penelitian ini menyimpulkan bahwa takdir merupakan isu sentral dalam keyakinan teologis. Para mufassir, yakni al-Zamakhsharî, al-Râzî, al-Thabathabâ'î, dan HAMKA, sepakat bahwa takdir adalah ketetapan Allah SWT yang bersifat absolut dan transenden, serta telah tercatat dalam *Lauh al-Mahfûz* sebelum segala sesuatu terjadi. Meski demikian, mereka menegaskan bahwa Islam tidak menganut determinisme pasif, melainkan tetap memberikan ruang bagi manusia untuk berikhtiar. Melalui penafsiran Q.S Ar-Ra'd: 11 dan Q.S An-Najm: 39, disimpulkan bahwa takdir merupakan perpaduan harmonis antara kedaulatan Ilahi dan tanggung jawab moral manusia.

Dalam filsafat Stoikisme, takdir dipahami sebagai rangkaian peristiwa alam yang tidak bersifat acak, melainkan terikat pada *logos* atau Rasio Universal yang mengatur rantai kausalitas alam semesta secara deterministik. Melalui prinsip dikotomi kendali (*eph' hēmin*), Stoikisme mengajarkan bahwa peristiwa eksternal (seperti kematian dan bencana) berada di luar kekuasaan manusia, sehingga kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan menerima realitas tersebut secara total melalui sikap *amor fati* (mencintai takdir). Fokus utama Stoikisme adalah pada respons batiniah atau otonomi kehendak moral

(prohairesis) untuk menjaga ketenangan pikiran (apatheia) di tengah fluktuasi kehidupan.

Titik temu antara perspektif mufassir dan Stoikisme terletak pada paradigma kompatibilisme, di mana keduanya menolak fatalisme pasif dan memberikan otonomi bagi manusia untuk menentukan sikap internal terhadap realitas yang tidak dapat dikendalikan. Persamaan ini terlihat pada penggunaan konsep sabar dalam Islam yang berparalel dengan *amor fati* dalam Stoikisme sebagai mekanisme pertahanan mental menghadapi musibah. Perbedaan fundamentalnya terletak pada sifat pengendali takdir: Islam menyandarkan takdir pada Tuhan yang Personal yang memungkinkan adanya ruang doa dan pengharapan (sistem terbuka), sementara Stoikisme bersandar pada *logos* yang Impersonal dan mekanistik (sistem tertutup). Selain itu, Islam memiliki orientasi eskatologis (kebahagiaan akhirat), sedangkan Stoikisme lebih berorientasi pada ketenangan imanen di dunia saat ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, sangat disarankan bagi para peneliti di masa yang akan datang untuk terus mengembangkan kajian interdisipliner yang mempertemukan teks suci Al-Qur'an dengan pemikiran ilmu umum lainnya guna memberikan pemahaman yang lebih relevan bagi tantangan zaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian serupa dengan membandingkan konsep takdir dalam Islam dengan aliran filsafat Barat lainnya, atau melakukan pendalaman spesifik terhadap satu tokoh mufassir

dan filsuf Stoik secara tunggal untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam dan tajam. Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi pemantik bagi studi-studi komparatif yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan konsep takdir dalam Islam dengan aliran filsafat lainnya atau menghubungkan kajian Al-Qur'an ke bidang ilmu lainnya agar dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan bagi generasi, serta sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'an merupakan kitab *shâlihun likulli zamânin wa makân* (relevan untuk setiap masa dan tempat).